

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Roda perekonomian pada dunia bisnis sangat berperan penting bagi masyarakat, pemerintah dan para pengusaha serta investor dalam mendukung berkembangnya suatu negara. Pasar modal merupakan sumber modal atau pendanaan yang mendukung program bisnis ekonomi yang tujuannya memenuhi kebutuhan bagi perorangan, pemerintah, investor dan perusahaan. Bank berperan sebagai system pembayaran, pengendalian inflasi, otoritas moneter, menstabilkan dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2013-2015 terjadi fluktuasi return saham pada perusahaan pertambangan yang menjadi topik masalah bagi para pengusaha, pemegang saham dan calon investor.

Pasar Modal menurut Undang-Undang tentang Otoritas Jasa Keuangan No. 21 Tahun 2011 Pasal 1 ayat 6 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai pasar modal. Di pasar modal, investor dapat membeli beberapa jenis surat berharga yang telah diterbitkan oleh emiten. Menurut **(Wahyuningsih, 2018)**, beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar modal antara lain adalah saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif. Masing-masing sekuritas tersebut tentunya memiliki dampak pada return dan risiko yang berbeda-beda. Modal yang sumbernya dari pasar modal tidak perlu biaya bunga, itu merupakan solusi

pembiayaan yang paling murah Untuk dapat memperoleh dana di pasar modal, perusahaan harus menjadi perusahaan publik dengan menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik, dan mencatatkan sahamnya di PT. Bursa Efek Indonesia (bursa). Pasar modal dapat dijadikan sebagai alternatif investasi bagi investor yang ingin menginvestasikan kelebihan dana yang dimiliki pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek yang transaksinya diperantarai oleh para anggota bursa. Pasar modal berperan penting dalam kegiatan perekonomian karena merupakan sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan.

Hingga hari ini perekonomian dunia masih dibayangi oleh krisis terutama yang terjadi di kawasan Eropa dan Amerika. Beberapa indikasi dan pengaruhnya dapat kita lihat dari turunnya harga komoditi dan indeks harga saham dunia. Di Indonesia sendiri, perekonomian mulai terkikis oleh faktor-faktor internal maupun eksternal, termasuk depresiasi Rupiah, melemahnya nilai ekspor nasional, kenaikan harga bahan bakar minyak dan kenaikan upah minimum yang mendorong laju inflasi. Selain itu, Indonesia juga terpengaruh oleh pergerakan arus modal global, di tengah ketidakpastian arah pergerakan suku bunga The Fed. Dengan melemahnya nilai ekspor nasional, kondisi defisit transaksi berjalan juga semakin berfluktuasi, dan berdampak pada stabilitas cadangan devisa. Hal ini bersamaan dengan tingginya kebutuhan valuta asing untuk pembayaran hutang luar negeri dan tekanan akibat ketidakpastian suku bunga The Fed, mendorong volatilitas Rupiah yang cukup signifikan (**Wahyuningsih, 2018**).

Di Indoensia sendiri, terdapat banyak sektor yang mewakili di dalam pergerakan Bursa Efek indoensia yang salah satunya sektor pertambangan. Sektor

pertambangan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional dan menjadi salah satu industri strategis yang punya peranan penting bagi Indonesia. Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Tingkat keuntungan perusahaan tambang di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata global, sektor pertambangan sejauh ini belum menunjukkan akan adanya indikasi penguatan dan bangkit dari zona merah hingga akhir tahun terlebih lagi dengan tidak adanya stimulus baik stimulus dari pemerintah maupun dari pasar. Industri pertambangan cenderung diminati oleh para investor dalam negeri maupun luar negeri untuk mendirikan perusahaan guna mengambil aset Negara Indonesia kemudian memberikan persentase keuntungan pembagian kepada pemerintah pusat, namun semua itu perlu diperhatikan bahwa pertambangan hasil bumi ini adalah sumber daya alam (SDA) yang tidak dapat diperbaharui. Oleh karena itu industri pertambangan harus didukung oleh semua pihak untuk terus berkarya dalam mendukung perekonomian nasional.

Namun pada tahun 2019 ini terdapat fenomena yang terjadi pada indeks sektor pertambangan. Indeks sektor pertambangan (mining) menjadi salah satu penjejal langkah Indeks Harga Saham Gabungan ([IHSG](#)) sepanjang 2019. Indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. Pada tahun 2018 lalu Saham-saham emiten pertambangan, khususnya batu bara, paling tertekan oleh aksi jual yang dilakukan para pelaku pasar. Indeks saham sektor pertambangan longsor 3% dan

membebani laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga turun 0,95% ke level 5.948,54 poin di sesi I perdagangan, Rabu (21/11). Penurunan harga batu bara global ke level US\$ 83,75 per ton yang merupakan level terendah sejak pertengahan April 2018 menjadi sentimen negatif bagi saham-saham emiten batu bara. PT Adaro Energy Tbk (ADRO) menempati posisi kedua top losers dengan penurunan 6,73% menjadi Rp 1.385. PT United Tractors Tbk (UNTR) yang memiliki bisnis batu bara melalui anak usahanya, juga berada di posisi keempat top losers dengan penurunan 4,94% menjadi Rp 32.700. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) di posisi kelima setelah turun 4,31% menjadi Rp 21.075. PT Indika Energy Tbk (INDY) di posisi keenam, terkoreksi 3,7% menjadi Rp 2.340. Begitu pula dengan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) di posisi ketujuh dengan penurunan 3,66% . Indeks saham sektor keuangan turun 1,32% menjadi 1.130,87 poin. Indeks sektor infrastruktur anjlok 1,28% menjadi 1.063,03 poin sedangkan indeks sektor agribisnis turun 1,14% menjadi 1.426,26 poin. Indeks sektor perdagangan turun 0,92% menjadi 800,06 poin. Indeks sektor konsumen turun 0,68% menjadi 2.322,27 poin. Adapun indeks sektor aneka industri dan sektor manufaktur masing-masing melemah 0,27% dan 0,25%. Hanya dua sektor saham yang menguat, yakni indeks sektor industri dasar yang naik 0,7% dan indeks sektor properti 0,43%. Nilai transaksi saham mencapai Rp 3,92 triliun. Volume saham yang ditransaksikan sebanyak 5,14 miliar saham. Sebanyak 106 saham naik, 246 saham turun, dan 125 saham stagnan. Investor asing mencatat net sell Rp 309,78 miliar di seluruh pasar. (Sumber : <https://katadata.co.id/>)

Naik turunnya Indeks harga pasar saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan terkait dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Untuk lebih jelasnya pergerakan Indeks Harga Saham Pertambangan dapat tersaji pada tabel 1.1. sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Indeks Harga Saham Perusahaan Pertambangan 2015-2019**

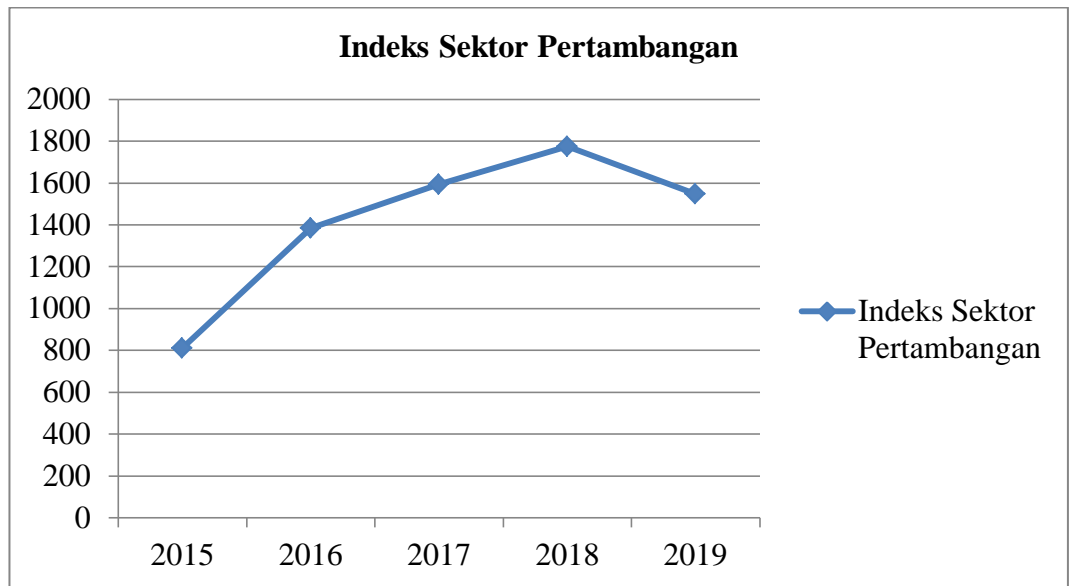
<b>Tahun</b>	<b>Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan</b>
2015	811
2016	1.384
2017	1.593
2018	1.776
2019	1.548

*Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)*

Dari table diatas menjelaskan Rata-rata dari tahun 2015-2019 perusahaan pertambangan memiliki Pergerakan Indeks yang berbeda. Tahun 2015 indeks Pertambangan memiliki nilai dengan rata-rata 811. Tahun 2016 indeks Pertambangan memiliki nilai dengan rata-rata 1384. Tahun 2017 indeks Pertambangan memiliki nilai dengan rata-rata 1593, indeks Pertambangan memiliki nilai dengan rata-rata 1776 dan Tahun 2019 indeks Pertambangan memiliki nilai dengan rata-rata 1548. sehingga dapat dibuat grafik sebagai berikut :

**Gambar 1.1**

**Grafik IHSG Perusahaan Pertambangan 2015-2019**



*Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)*

Dari grafik diatas juga menerangkan bahwa rata-rata nilai Indeks sektoral Pertambangan selalu meningkat, akan tetapi pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 15,11 % dari tahun 2018. Pasar modal memiliki beberapa instrumen yang salah satunya adalah saham. Tujuan utama dalam berinvestasi saham adalah untuk memperoleh return. Return yang diperoleh berupa realized return atau expected return. Realized return merupakan return yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. Expected return merupakan return yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang.

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam menginvestasikan sahamnya dan juga merupakan imbalan atas keberanian menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Afiyati, 2018). “Return saham adalah keuntungan yang diperoleh investor dari hasil kebijakan investasi saham yang dilakukannya” (Afiyati, 2018). Berdasarkan pendapat para ahli mengenai return saham, return saham adalah imbalan atau tingkat pengembalian yang

diperoleh investor ketika melakukan investasi saham. Semakin besar return saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang melekat pada investasi tersebut. Return saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka return saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.

Return Saham juga dipengaruhi beberapa faktor. Menurut **(Zein, 2016)**, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi Saham dapat dibagi dua, yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro adalah faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi indeks harga saham secara keseluruhan seperti tingkat suku bunga, inflansi, nilai tukar, jumlah uang beredar, harga emas, harga minyak dan bursa bursa yang ada di luar negeri (Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dll). Sedangkan faktor mikro adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan berdampak langsung indeks harga saham yaitu seperti mengenai profitabilitas, leverage, nilai buku per saham, pertumbuhan produksi dan volume perdagangan.

Salah satu variabel yang mempengaruhi Return Saham adalah Inflansi. Inflasi adalah kenaikan harga produk maupun jasa secara terus menerus dan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi emiten karena harga bahan baku mengalami peningkatan. Jika bahan baku naik maka biaya produksi juga akan naik diikuti oleh kenaikan harga produk. Jika harga produk naik maka akan menyebabkan tingkat penjualan dalam perusahaan menurun diikuti oleh penurunan laba perusahaan. Jika laba dalam

perusahaan mengalami penurunan maka harga saham juga akan menurun. Penurunan harga saham membuat return yang didapat oleh pemegang saham juga mengalami penurunan. Sebaliknya apabila tingkat inflasi menurun merupakan sinyal positif bagi emiten karena daya beli masyarakat akan meningkat. Jika daya beli masyarakat meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan pendapatan yang diperoleh emiten. Jika pendapatan naik maka laba dalam perusahaan juga akan naik. Dengan demikian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin besar diikuti oleh kenaikan return yang didapat oleh pemegang saham **(Afiyati, 2018)**.

Selain inflansi, Tingkat suku Bunga dapat mempengaruhi Return Saham. Tingkat suku bunga BI rate merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. BI rate merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila tingkat suku bunga naik, maka akan terjadi peningkatan suku bunga kredit. Jika suku bunga kredit naik, maka biaya modal yang dikeluarkan emiten akan semakin besar sehingga minat emiten untuk meminjam dana pada bank akan menurun karena beban bunga tersebut. Hal tersebut membuat dana pinjaman yang diperoleh emiten semakin kecil sehingga dapat menurunkan tingkat penjualan. Jika tingkat penjualan menurun, maka laba dalam perusahaan juga mengalami penurunan. Apabila laba turun maka harga saham juga akan mengalami penurunan diikuti oleh penurunan return yang diperoleh pemegang saham.. Sebaliknya apabila suku bunga turun maka akan diikuti penurunan suku bunga kredit sehingga bunga pinjaman yang dilakukan emiten bisa semakin besar. Keadaan tersebut mendorong emiten untuk lebih



meningkatkan penjualan produknya. Semakin tinggi tingkat penjualan maka laba perusahaan akan semakin besar. Perusahaan yang memiliki laba besar membuat harga saham akan mengalami peningkatan diikuti oleh peningkatan return yang diperoleh pemegang saham **(Afiyati, 2018)**.

kar atau sering disebut kurs. Nilai tukar atau kurs merupakan pertukaran mata uang yang berbeda di berbagai negara. Perubahan nilai kurs sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi karena dapat mempengaruhi harga produk maupun jasa dalam negeri dan luar negeri. Jika nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar AS, maka harga produk Indonesia cenderung mahal bagi orang-orang Amerika. Sebaliknya jika rupiah mengalami depresiasi, maka harga produk Indonesia menjadi lebih murah bagi orang-orang Amerika. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS membuat biaya impor bahan baku yang digunakan untuk produksi akan semakin mahal. Keadaan tersebut mendorong emiten lebih banyak melakukan ekspor. Semakin besar volume ekspor dan semakin produktif perusahaan tersebut maka harga saham juga akan mengalami peningkatan. Jika harga saham meningkat, otomatis return yang diperoleh pemegang saham akan semakin tinggi **(Afiyati, 2018)**.

Untuk Variabel Inflansi telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Inflansi terhadap Return Saham,. Dalam penelitian yang dilakukan **(Wahyuningsih, 2018)** menjelaskan bahwa Inflansi memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **(Afiyati, 2018)** mengemukakan bahwa Infalnsi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel

terikatnya yaitu Return Saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh **(Kurniasari, 2018)** yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015 menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham.

Untuk Variabel Suku Bunga telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Suku Bunga terhadap Return Saham,. Dalam penelitian yang dilakukan **(Suriyani, 2018)** dan **(Pasaribu, 2017)** menjelaskan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **(Zein, 2016)** mengemukakan bahwa Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Indeks Harga Saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh **(Geriyadi, 2017)** yang berjudul Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Risiko Sistematis Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi) menyatakan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham.

Untuk Variabel Kurs Rupiah telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Kurs Rupiah terhadap Return Saham,. Dalam penelitian yang dilakukan **(Sari, 2019)** menjelaskan bahwa Kurs Rupiah memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh **(Zein, 2016)** yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai

Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2010-2014) menyatakan bahwa Kurs Rupiah memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Indeks Harga Saham.

Salah satu industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu industri pertambangan. Persaingan industri pertambangan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah go public adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan kinerjanya dengan baik dan **(Roosiana, 2016)**.

Industri pertambangan merupakan industri yang berkonsentrasi pada pengeksploitasi hasil bumi yang kemudian diolah untuk memperoleh nilai, kemudian dijual untuk memperoleh laba yang diinginkan oleh manajemen perusahaan. Perusahaan pertambangan cenderung diminati oleh para investor dalam negeri maupun luar negeri untuk mendirikan perusahaan guna mengambil aset Negara Indonesia kemudian memberikan persentase keuntungan pembagian kepada pemerintah pusat, namun semua itu perlu diperhatikan bahwa pertambangan hasil bumi ini adalah sumber daya alam (SDA) yang tidak dapat diperbaharui. Oleh karena itu dalam jangka waktu panjang hasil olahan dalam

bumi ini akan habis serta akan mengganggu perkembangan perekonomian di Indonesia sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih adanya kesenjangan atau ketidakkonsistenan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Inflansi, Suku Bunga Dan Kurs Rupiah Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. perekonomian dunia masih dibayangi oleh krisis terutama yang terjadi di kawasan Eropa dan Amerika.
2. Tingkat penjualan menurun, maka laba dalam perusahaan juga mengalami penurunan. Apabila laba turun maka harga saham juga akan mengalami penurunan diikuti oleh penurunan return yang diperoleh pemegang saham.
3. Rupiah mengalami depresiasi, maka harga produk Indonesia menjadi lebih murah bagi orang-orang Amerika
4. *Profitability* mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan.

5. Indeks sektor pertambangan (mining) menjadi salah satu penjejal langkah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang 2019..
6. Melemahnya nilai ekspor nasional, kondisi defisit transaksi berjalan juga semakin berfluktuasi, dan berdampak pada stabilitas cadangan devisa

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yang mempengaruhi Return Saham yaitu Inflansi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah. Batasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar. Penelitian ini berjudul Pengaruh Inflansi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari perusahaan pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Inflansi Terhadap Return Saham pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

2. Bagaimana Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
3. Bagaimana Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Return Saham pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
4. Bagaimana Pengaruh Secara Bersama-sama Inflansi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Return Saham pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
5. Bagaimana Pengaruh Inflansi Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
6. Bagaimana Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
7. Bagaimana Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Return Saham pada dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
8. Bagaimana Pengaruh Secara Bersama-sama Inflansi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai

variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Inflansi Terhadap Return Saham pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
3. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Return Saham pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
4. Pengaruh Secara Bersama-sama Inflansi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Return Saham pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
5. Pengaruh Inflansi Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
6. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

7. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Return Saham pada dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
8. Pengaruh Secara Bersama-sama Inflansi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Inflansi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2015-2019
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan dapat mengetahui mengenai Kinerja Keuangan dan faktor fundamental yang mempengaruhinya.
3. Bagi investor, untuk menambah informasi mengenai faktor fundamental dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi yang optimal dengan melihat aspek *financial ratio perusahaan*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini